

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar untuk mendewasakan seseorang melalui proses pembelajaran. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan di atas, diperlukan kerja sama yang baik dari berbagai pihak, baik siswa, kepala sekolah dan guru. Guru merupakan seorang pendidik yang sangat berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, sangat dipengaruhi oleh kualitas guru dalam mengajar.

Pada umumnya, pekerjaan guru dibagi dua yakni pekerjaan berhubungan dengan tugas-tugas mengajar, mendidik dan tugas - tugas kemasyarakatan (sosial). Di lingkungan sekolah, guru mengemban tugas sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, guru memberikan pengetahuan (*kognitif*), sikap dan nilai (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Guru memiliki tugas dan tanggung jawab moral yang besar terhadap keberhasilan siswa. Sehingga dalam hal ini, guru dituntut untuk bekerja dengan memberikan pelayanan yang baik kepada pemakai sekolah seperti siswa, orang tua, dan masyarakat.

Salah satu faktor yang menunjang guru untuk bekerja dengan sebaik-baiknya yaitu iklim kerja. Iklim kerja yang dimaksud adalah suasana atau situasi yang dirasakan oleh guru dalam bekerja. Jika iklim kerja organisasi atau sekolah dirasa menyenangkan bagi guru maka mereka akan bekerja penuh semangat dan bertanggung jawab sehingga dampaknya akan dapat dirasakan oleh siswa, khususnya dalam kegiatan mengajar di kelas.

Kerja guru merupakan kumpulan dari berbagai tugas untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan iklim atau suasana dalam menjalankan tugas merupakan aspek penting bagi berjalannya kegiatan yang ada di sekolah. Iklim kerja muncul sebagai dampak dari adanya interaksi atau komunikasi yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Komunikasi merupakan alat yang digunakan seorang guru untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dilakukan untuk menjalin kebersamaan dan pemahaman seseorang dengan orang lain dalam menjalankan tugasnya dalam suatu kelompok atau organisasi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh John D. Millet (1954) yang dikutip oleh Sutarto (1989:29) bahwa:

Organization is the structural framework within which the work of many individuals is carried on for the realization of a common purpose. As such, it is a system of work assignment among groups of person specializing in particular phases of a general task.

(Organisasi adalah kerangka struktur dalam mana pekerjaan dari banyak orang dilakukan untuk pencapaian maksud bersama. Sebagai demikian itu adalah suatu sistem mengenai penugasan pekerjaan di antara kelompok-kelompok orang yang mengkhususkan diri dalam tahap-tahap khusus dari suatu tugas bersama.)

Dalam kehidupan berorganisasi, kemampuan seseorang dalam berkomunikasi sangatlah penting. Hal ini karena komunikasi merupakan suatu alat yang dapat memupuk rasa saling pengertian dan juga dapat meningkatkan koordinasi antar guru dalam mengerjakan tugasnya.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru melakukan komunikasi informal dengan guru lain. Dimana saluran informal ini akan mengalirkan informasi yang tidak mengikuti struktur organisasi yang ada. Komunikasi informal ini sering dilakukan dalam komunikasi horizontal. Hal ini karena mereka memiliki tingkatan yang sama dan cenderung memiliki banyak kesamaan dalam hal wewenang dan tanggung jawab. Biasanya, mereka menggunakan bahasa yang tidak baku, lebih santai, namun tetap memperhatikan norma-norma kesopanan yang ada sehingga hubungan yang terjalin terkesan harmonis.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita menemukan fenomena-fenomena yang menunjukkan bahwa sistem komunikasi yang terjalin di sekolah kurang terbina dengan baik. Hal yang seringkali muncul dalam permasalahan komunikasi adalah guru kurang bisa membangun pola interaksi yang baik dengan guru lain. Misalnya, penyampaian informasi yang tidak utuh, lebih menekankan kepentingan pribadi dan kurang memperhatikan kepentingan guru lain, dimana guru hanya mementingkan tugas belajar mengajarnya tanpa berusaha mengembangkan hubungan yang baik dengan rekan kerjanya. Tentunya hal ini menimbulkan hubungan yang kurang harmonis diantara guru. Persepsi itulah yang kemudian melahirkan suasana

tegang dan kaku di lingkungan kerja. Sehingga seorang guru tidak dapat bekerja sama dengan guru lain dalam melaksanakan tugasnya. Akibatnya, suasana dan kondisi kerja terasa kurang baik. Lebih jauh lagi, hal ini akan berdampak buruk terhadap pencapaian tujuan organisasi, dalam hal ini tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama.

Hal di atas memerlukan penanganan yang cukup serius dari berbagai pihak yang terkait di dalamnya. Jika hal ini dibiarkan, maka akan berpengaruh pada iklim kerja yang ada di sekolah. Kunci utama dari masalah di atas adalah komunikasi. Jika komunikasi yang mereka bangun baik, maka iklim kerja yang akan mereka rasakan juga baik. Dengan komunikasi yang baik, segala pendapat, keinginan dan kritikan seorang guru terhadap guru lain akan dapat disampaikan dengan baik pula. Pada akhirnya akan muncul rasa keterbukaan dan rasa kesatuan di antara guru.

Iklim kerja adalah nada emosi internal lingkungan kerja mengenai bagaimana menyenangkan perasaan anggota-anggota organisasi atau sekolah satu sama lain. Sedangkan komunikasi merupakan suatu alat yang digunakan manusia dalam melaksanakan kegiatan organisasinya. Komunikasi ini berisikan sejumlah informasi atau pesan yang akan disampaikan kepada si penerima pesan. Begitu juga dengan guru, mereka berinteraksi dengan guru lain untuk melakukan kerjasama dalam melaksanakan tugas di sekolah. Diharapkan komunikasi ini dapat memberikan pengaruh yang positif bagi iklim kerja yang ada di sekolah. Begitu juga sebaliknya, dengan kualitas iklim kerja yang baik, akan menciptakan komunikasi yang baik juga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik dan terdorong untuk meneliti keterkaitan antara komunikasi antar guru dengan iklim kerja di sekolah. Dengan demikian, penulis berusaha menetapkan judul penelitian: **Hubungan Antara Komunikasi Horizontal Dengan Kualitas Iklim Kerja Di Lingkungan SMP Negeri 17 Bandung.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran umum mengenai pokok permasalahan yang menjadi inti penelitian. Untuk memudahkan pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka disusun rumusan masalah. Rumusan masalah merupakan gambaran umum dari ruang lingkup penelitian, pembatasan bidang penelitian dan analisis variabel yang tercakup dalam penelitian.

Rumusan masalah pada penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi horizontal yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 17 Bandung?
2. Bagaimana kualitas iklim kerja yang dirasakan oleh guru di SMP Negeri 17 Bandung?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara komunikasi horizontal dengan kualitas iklim kerja di SMP Negeri 17 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai hubungan antara komunikasi horizontal dengan kualitas iklim kerja di lingkungan SMP Negeri 17 Bandung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan yang ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh informasi mengenai komunikasi horizontal di SMP Negeri 17 Bandung.
- b. Untuk memperoleh informasi mengenai kualitas iklim kerja yang ada di SMP Negeri 17 Bandung.
- c. Untuk memperoleh informasi tentang sampai sejauh mana hubungan antara komunikasi horizontal dengan kualitas iklim kerja di SMP Negeri 17 Bandung.

D. Asumsi Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki anggapan dasar yang kuat dan juga mempunyai pokok-pokok pemikiran yang jelas. Dengan demikian asumsi-asumsi atau anggapan dasar yang dapat memberikan arahan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto (Dorothy,2005:10) mengemukakan bahwa:

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas yang berfaedah untuk memperkuat permasalahan dan membantu penelitian dalam memperjelas dan menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, instrumen pengumpulan data.

Dengan mengacu pada pendapat Anorgo dan Widianti (1993:109-173)

yang mengemukakan bahwa "faktor-faktor yang dapat mempengaruhi iklim kerja adalah:

1. Etos kerja
2. Disiplin kerja
3. Kepuasan kerja
4. Komunikasi
5. Konflik dan stres

Maka asumsi atau anggapan dasar yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi merupakan hal penting dalam membangun iklim kerja di sekolah.
2. Komunikasi horizontal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dan mempunyai kaitan dengan peningkatan kualitas iklim kerja di sekolah.
3. Iklim kerja muncul sebagai dampak dari interaksi (komunikasi) yang dilakukan sekelompok orang. (Poole,1985)
4. Iklim kerja merupakan karakteristik suatu organisasi, dimana karakteristik itu menggambarkan seperti apa organisasi itu terbentuk. (Asmar, 1999:32)

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan. Sugiono (2004:70) mengemukakan bahwa: "hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan". Selanjutnya, Winamo Surakhmad (Dorothy,2005:12) berpendapat bahwa, 'hipotesis belum final masih harus dibuktikan kebenarannya'.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yang harus dibuktikan kebenarannya, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

"TERDAPAT HUBUNGAN YANG SIGNIFIKAN ANTARA KOMUNIKASI HORIZONTAL DENGAN KUALITAS IKLIM KERJA DI LINGKUNGAN SMP NEGERI 17 BANDUNG".

Adapun variabel dari hipotesis di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Hubungan Antara Variabel X dengan Variabel Y

Keterangan :

Variabel X: Variabel independen (bebas) yaitu komunikasi horizontal

Variabel Y: Variabel dependen (terikat) yaitu kualitas iklim kerja

—————> : (garis penghubung) yaitu menunjukkan adanya hubungan

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, menyusun serta menganalisis sebuah data. Winamo Surakhmad (Dorothy,2005:13) mengemukakan bahwa:

Metode merupakan suatu cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini digunakan setelah penyelidik mempertimbangkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan.

Dengan demikian,dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh seorang peneliti untuk membuktikan atau menguji hipotesis yang ada, sehingga metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode untuk memahami masalah berdasarkan fenomena yang sedang berlangsung saat ini, dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini merupakan pengkajian yang digunakan dengan cara mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dengan cara mengukur indikator-indikator variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran hubungan di antara variabel-

variabel tersebut dan hasil penelitian ini berupa angka-angka yang mempunyai makna.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 17 Bandung, yang bertempat di Jl. Pacuan Kuda Kecamatan Arcamanik Bandung. Sedangkan yang menjadi populasi di dalam penelitian ini adalah guru-guru yang ada di SMP Negeri 17 Bandung.

2. Sampel Penelitian

Berdasarkan data yang ada, jumlah total guru yang ada di SMP Negeri 17 Bandung adalah sebanyak 65 orang.

Nawawi (Akdon,2008:96) mengemukakan bahwa: 'populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap'.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sejalan dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai hubungan antara komunikasi horizontal dengan kualitas iklim kerja, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SMP Negeri 17 Bandung, yaitu sebanyak 65 orang.

Sedangkan yang dimaksud dengan sampel menurut Arikunto (Akdon,2008:98) adalah: 'sampel merupakan bagian dari populasi penelitian'. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari jumlah populasi

penelitian, yang dapat mewakili populasi penelitian tersebut. Sehingga berdasarkan pernyataan tersebut, maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Di mana:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = presisi yang ditetapkan

Dengan demikian, jumlah sampel pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{65}{65 \cdot (0,1)^2 + 1}$$
$$n = 39,4 \text{ orang guru}$$

Artinya, untuk penelitian dengan tingkat kesalahan 10% atau tingkat kepercayaan penelitian 90% terhadap populasi, dibutuhkan minimal 39 responden yang harus didapat untuk penelitian ini.